

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Nikah adalah sunnah Nabi bagi umat Islam, Allah menciptakan manusia dan makhluknya berpasang-pasangan pada umumnya, antara laki-laki dan perempuan yang sejenisnya, melalui pernikahan Allah melegalkan hubungan dua insan, serta menciptakan ketentraman diantara antara keduanya. Nikah juga merupakan fitrah dan kebutuhan manusia. Abraham H. Maslow dalam teori Hierarki kebutuhan menempatkan nikah dalam urutan pertama, artinya bahwa menikah merupakan kebutuhan utama, setingkat dengan kebutuhan makan. (Sayyida.200:12)

Perkembangan secara khusus diartikan sebagai “perubahan – perubahan yang bersifat kualitatif dan kuantitatif yang menyangkut aspek-aspek mental – psikologis manusia, ”seperti halnya perubahan-perubahan yang berkaitan dengan aspek pengetahuan, kemampuan, sifat sosial, moral, keyakinan agama, kecerdasan dan sebagainya, sehingga dengan perkembangan tersebut anak akan semakin bertambah banyak pengetahuan dan kemampuannya juga semakin baik sifat sosialnya, moral, keyakinan agama dan sebagainya.

Tahap perkembangan manusia terdiri dari 4 masa, yaitu:

1. Masa Awal Anak (*Early Childhood*)

Masa awal anak (*early childhood*) adalah periode perkembangan yang merentang dari masa bayi hingga usia lima atau enam tahun, periode ini

biasanya disebut dengan periode prasekolah. Selama masa ini, anak-anak kecil belajar semakin mandiri dan menjaga diri mereka sendiri, mengembangkan keterampilan kesiapan bersekolah (mengikuti perintah, mengidentifikasi huruf), dan meluangkan waktu berjam-jam untuk bermain dengan teman-teman sebaya. Jika telah memasuki kelas satu sekolah dasar, maka secara umum mengakhiri masa awal anak-anak.

## 2. Masa Pertengahan dan Akhir Anak (*Middle and Late Childhood*)

Masa Pertengahan dan Akhir Anak-anak (*Middle and late childhood*) ialah periode perkembangan yang merentang dari usia kira-kira enam hingga sebelas tahun, yang kira-kira setara dengan tahun-tahun sekolah dasar, periode ini biasanya disebut dengan tahun-tahun sekolah dasar. Keterampilan keterampilan fundamental seperti membaca, menulis, dan berhitung telah dikuasai. Anak secara formal berhubungan dengan dunia yang lebih luas dan kebudayaan. Prestasi menjadi tema yang lebih sentral dari dunia anak dan pengendalian diri mulai meningkat.

## 3. Masa Remaja (*Adolescence*)

Masa Remaja (*adolescence*) ialah suatu periode transisi dari masa awal anak-anak hingga masa awal dewasa, yang dimasuki pada usia kira-kira 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun hingga 22 tahun. Masa remaja bermula pada perubahan fisik yang cepat, penambahan berat dan tinggi badan yang dramatis, perubahan bentuk tubuh, dan perkembangan karakteristik seksual seperti pembesaran buah dada, perkembangan pinggang dan kumis, dan dalamnya suara. Pada

perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol (pemikiran semakin logis, abstrak, dan idealistis) dan semakin banyak menghabiskan waktu di luar keluarga.

#### 4. Masa Dewasa Awal (*Early Adulthood*),

Masa dewasa awal (*early adulthood*), ialah periode perkembangan yang bermula pada akhir usia belasan tahun atau awal usia dua puluhan tahun dan yang berakhir pada usia tiga puluhan tahun. Pada fase dewasa awal tugas perkembangannya adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai masa pembentukan kemandirian pribadi dan ekonomi.
- b. Sebagai masa perkembangan karir.
- c. Sebagai masa pemilihan pasangan atau pernikahan, belajar hidup dengan seseorang secara akrab, memulai berkeluarga, dan mengasuh anak. (Harvighurst:202:2000)

Sebagaimana dikemukakan di atas, bahwa salah satu tugas manusia pada fase perkembangan dewasa awal adalah melaksanakan pernikahan. Mahasiswa telah memasuki fase dewasa awal, yaitu fase yang tidak hanya meningkatkan kualitas pengetahuan saja, tetapi keterampilan dan kualitas pribadi sebagai bekal untuk hidup berkeluarga secara mandiri. Masa dewasa awal atau *early health hood* (18-25 tahun) merupakan masa penyesuaian diri terhadap kehidupan baru dan problematika sosial yang baru sebagai orang dewasa. Disisi lain orang dewasa awal harus mempersiapkan diri sebagai dalam menghadapi tantangan dan kesulitan dalam proses belajar secara mandiri dan bertanggung jawab terhadap apa


yang akan dihadapi nanti, baik suami, istri, pekerjaan, dan lingkungan berkeluarga.

Tahap Dewasa Awal cenderung untuk mencoba berbagai gaya hidup dan nilai-nilai, mulai tertantang secara intelektual, menunjukkan kemandirian. Dengan kata lain, masa dewasa awal merupakan masa penyesuaian diri terhadap kehidupan baru dan harapan-harapan sosial yang baru menjadi pribadi dewasa. Konsekuensinya, mahasiswa harus mempersiapkan diri dalam menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri secara mandiri dan bertanggung jawab terhadap peran yang dimiliki, baik sebagai suami, istri, maupun anggota masyarakat.

Fakta yang menunjukkan bahwa pernikahan itu butuh kesiapan diantaranya: menurut pandangan kedokteran, bahwa menikah itu harus cukup umur, yaitu pada fase perkembangan dewasa awal, jika pernikahan dilakukan sebelum masuk pada fase dewasa awal, akan mengganggu pertumbuhan kehamilan istri, ini disebabkan fisiknya belum siap untuk mengandung. Seperti yang terjadi pada Wenda, seorang istri yang mengalami keguguran akibat usia yang masih muda, dampaknya terjadi pertengkaran pada rumah tangga mereka, sehingga Wenda menjadi pelampiasan kemarahan suami. Akhirnya sejak saat itu pun Wenda menggugat cerai ke pengadilan. Detik.Com, Bandung. Jumat (3/1/2014)

Fenomena lain yang menunjukkan kegagalan dalam rumah tangga akibat kurangnya kesiapan dilihat dari sisi finansial, seperti yang terjadi pada Enjang seorang warga kampung kadungora, Garut. Enjang menikah

dengan Aam setelah lulus SMA, hubungan pernikahan mereka sangat tidak harmonis, setiap hari Enjang memarahi aam, bahkan aam sering di pukul kepalanya, “*ujar Aam*”. Keadaan ini dipengaruhi oleh keadaan keluarga Enjang yang miskin, karena Enjang belum memiliki pekerjaan yang pantas untuk hidup berkeluarga, pekerjaan Enjang hanyalah calo di terminal Kadungora, dengan penghasilan sekitar 20ribu perhari. Aam pun mengajukan perceraian, karena merasa tidak ternafkahi secara finansialnya. Kompas. Com, garut, (15-09-2013).



Republika.Co.Id, Bandung, Ketua Women Crisis Centre (WCC) juga mengemukakan tentang dampak pernikahan di usia muda, sehingga sangat rentan mengalami tindak kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).Ketua Women Crisis Centre (WCC) juga mengemukakan bahwa kasus tindak kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang ditangani sepanjang 2013 ini, sebagian besar terjadi dalam rumah tangga pasangan usia muda di bawah 25 tahun. Hal tersebut disebabkan karena belum mampu mengendalikan emosi, sehingga saat terjadi sedikit masalah langsung terjadi keributan yang biasanya menggunakan kekerasan terutama dilakukan oleh laki-laki atau suami.

Fenomena di atas membuktikan tentang di perlukannya kesiapan untuk menikah dan hidup berkeluarga pada usia dewasa awal. Mahasiswa yang tengah berada pada usia tersebut merupakan bagian dari fenomena di atas. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kesiapan mahasiswa untuk menikah dan hidup berkeluarga,

Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam Semester VIII merupakan mahasiswa yang memiliki keinginan tinggi untuk memasuki dunia pernikahan. Karena pada masa-masa tersebut, olah pikir mereka sudah semakin berkembang, dan lebih terarah pada kehidupan yang nyata. Sebagian besar mahasiswa BKI semester 8 mulai memiliki rasa sayang terhadap lawan jenis yang pada dasarnya telah mereka kenal. Rasa saling cinta yang dirasakan oleh kedua pasangan merupakan motivasi utama yang mendorong mereka untuk segera menikah. Keinginan pasangan untuk segera mendapatkan keturunan dan hidup berdua dengan pasangan didalam ikatan pernikahan daripada terlalu lama berpacaran merupakan faktor dari dalam diri pasangan untuk segera menikah. salah satu alasan yang membuat mahasiswa BKI semester 8 yang memutuskan menikah adalah keinginan untuk hidup berdua dan bahagia bersama dengan pribadi yang dicintai. Rasa cinta terhadap pasangan dan rasa tidak ingin kehilangan pasangan membuat pasangan tersebut segera menikah walaupun sedang menjalani masa kuliahnya. Motivasi lain yang sama-sama dimiliki oleh kedua pasangan selain rasa cinta adalah tekanan keluarga. Kedua keluarga pasangan memberikan tekanan pada pasangan tersebut dikarenakan faktor lamanya seseorang berpacaran sehingga menimbulkan pandangan negatif dari masyarakat dan agama, semakin lama masa pacaran yang dijalani oleh pasangan maka semakin besar kemungkinan pasangan tersebut untuk melakukan hubungan seks sebelum mereka menikah. Sehingga pada dasarnya, pengetahuan tentang

pernikahan sangatlah penting diketahui oleh setiap orang. Karena ketika ilmu tentang pernikahan terpahami oleh setiap orang yang akan menikah, maka kehidupan rumah tangga yang akan dilakoninya akan berjalan sesuai dengan fungsinya.

Mengingat mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung merupakan generasi penerus umat islam yang kelak akan menjadi figur dan pemimpin umat islam, maka di perlukan sosok – sosok keluarga muslim yang tangguh dan kokoh. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian dengan mengkaji “**Fenomena Kesiapan Mental Mahasiswa Dalam Menghadapi Pernikahan**”.

### **B. Perumusan Masalah**

Dari latar belakang diatas, maka perumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kesiapan Mental Mahasiswa dari aspek kepribadian?
2. Bagaimana kesiapan Mental Mahasiswa dari aspek Spritual?
3. Bagaimana kesiapan Mental Mahasiswa dari aspek Psikososial?

### **C. Tujuan penelitian**

Berdasarkan Perumusan Masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui kesiapan Mental Mahasiswa dari aspek Kepribadian
2. Mengetahui kesiapan Mental Mahasiswa dari aspek Spiritual.
3. Mengetahui kesiapan Finansial Mahasiswa dari aspek Psikososial.

### **D. Kegunaan Penelitian**

### 1. Secara Teoritis

Penelitian ini secara umum diharapkan menjadi referensi kahasanah ilmu pengetahuan di bidang konseling pranikah, bagi mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam. Penelitian ini secara khusus diharapkan menjadi acuan bagi mahasiswa yang sudah memiliki keseriusan dengan lawan jenis, supaya lebih matang dan bertanggung jawab.

### 2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi yang positif bagi mahasiswa dan remaja yang sudah memasuki fase keinginan untuk serius menikah.

## **E. Kerangka Pemikiran.**

Perkawinan atau pernikahan adalah sebuah lembaga yang melalui itu seorang laki-laki dan seorang perempuan berpasangan dan secara sah bersatu untuk membentuk sebuah keluarga, sedangkan yang dimaksud dengan keluarga adalah masyarakat terkecil terdiri sekurangnya dari pasangan suami dan istri sebagai sumber intinya-berikut anak yang lahir dari perkawinan mereka. Disamping itu perkawinan merupakan salah satu peristiwa yang sangat sakral dalam kehidupan manusia. Dalam konsep agama Islam mengajarkan bahwa untuk memenuhi tujuan Tuhan di muka bumi ini telah diisyaratkan secara jelas agar manusia hendaknya melakukan perkawinan sesuai tuntunan di antara sesamanya (QS. An-Nur ; 32). Perkawinan yang dimaksud adalah sebagai prasyarat yang diperlukan bagi terbentuknya sebuah tatanan rumah tangga atau keluarga yang essensi pokoknya tidak hanya mengatur satu aspek saja seperti



hubungan seks semata-mata, namun lebih dari itu mengandung legitimasi atau pengesahan hubungan dan khususnya mengenai keturunan dengan cara kehormatan. Disamping itu perkawinan dimaksudkan untuk mewujudkan ketenangan hidup dalam berumah tangga, menimbulkan rasa kasih sayang di antara suami istri, anak-anak mereka dan pihak-pihak yang terkait.

Mahasiswa telah memasuki fase dewasa awal, yaitu fase yang tidak hanya meningkatkan kualitas pengetahuan saja, tetapi keterampilan dan kualitas pribadi sebagai bekal untuk hidup berkeluarga secara mandiri. Masa dewasa awal atau *early health hood* (18-25tahun) merupakan masa penyesuaian diri terhadap kehidupan baru dan problematika sosial yang baru sebagai orang dewasa. (E. Hurlock.1999:47) Disisi lain orang dewasa awal harus mempersiapkan diri sebagai dalam menghadapi tantangan dan kesulitan dalam proses belajar secara mandiri dan bertanggung jawab terhadap apa yang akan dihadapi nanti, baik suami, istri, pekerjaan,dan lingkungan berkeluarga. Sejalan dengan tugas perkembangan yang dialami mahasiswa dengan keterangan diatas, fenomena yang terjadi di kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Tepatnya Di Fakultas Dakwah Jurus Bimbingan Konseling Islam, Semester Delapan Kelas A,B dan C, relevan dengan teori tugas perkembangan yang di gagas oleh Hurlock. Yaitu didapati perubahan sikap mahasiswa semester Delapan yang cenderung lebih matang dalam merancang langkah untuk masa depan oleh mahasiswa, baik karir maupun keseriusan melangkah bersama kekasih atau menetapkan calon pendamping yang tepat menjadi

pasangan menikah. Oleh karena itu definisi yang ditarik dari fase perkembangan usia dewasa awal adalah :

1. Persiapan diri dalam membangun keterampilan dan kualitas pribadi sebagai bekal untuk hidup berkeluarga secara mandiri.
2. Masa penyesuaian diri terhadap kehidupan baru dan problematika sosial yang baru sebagai orang dewasa.
3. Memiliki panduan berupa pegangan Alquran dan Sunnah dalam merancang dan menjalankan tujuan kehidupan sebelum dan menjelang fase pernikahan dan berkeluarga, yaitu keluarga sakinah mawaddah warohmah.

Cahyadi Takriawan, dalam karyanya membahas agar bisa menggapai kriteria rumah tangga islami, perlu beberapa persiapan yang dilakukan oleh calon suami dan istri, diantaranya : persiapan mental, memilih calon istri atau calon suami sesuai kriteria agama, memahami hakekat pernikahan, persiapan material, melaksanakan pernikahan sesuai dengan tuntunan islam dan ketundukan terhadap ketentuan Allah.

M. Thobroni dan Aliyah A. Munir, “dalam tulisannya menjelaskan ketika kita memutuskan untuk berkeluarga kita harus memiliki harapan, yang harapan itu harus terus diupayakan dengan berbagai cara dalam menghadapi kendala-kendala yang terus menghampiri dari beragam pintu”.

Adapun Indikator Kesiapan Mental mahasiswa dalam menghadapi Perikahan dan hidup berkeluarga, meliputi :

1. Memantapkan niat membangun keluarga sakinah mawaddah warohmah, dan bertanggung jawab terhadap setiap rencana dan tujuan kehidupan dalam mengambil keputusan, karena langkah awal dalam memutuskan untuk menikah adalah ketetapan hati terhadap calon pasangan.
2. Menunjukkan kualitas diri baik secara personal maupun sosial. Kualitas diri secara personal meliputi kontrol diri terhadap kekurangan dan kelebihan yang dimiliki oleh diri sendiri, memotivasi diri terhadap kondisi dan tantangan yang dihadapi, dan diri calon pasangan.
3. Menunjukkan kemandirian diri dengan kreatifitas dan keterampilan yang dioptimalkan, seperti memulai untuk merintis karir, yang diawali dengan menyegerakan penyelesaian studi, membuka diri dengan memanfaatkan kesempatan dengan potensi yang dimiliki.

Dari fenomena yang ada di kalangan mahasiswa yang menjadi obyek penelitian peneliti, maka menurut pandangan peneliti, ada beberapa pihak yang harus terlibat dalam pembentukan kesiapan mental mahasiswa dalam menghadapi pernikahan dan hidup berkeluarga. Diantaranya adalah peran serta pihak jurusan atau fakultas dalam memfasilitasi Bimbingan konseling pranikah bagi mahasiswa, agar terhindar dari kebingungan dalam menentukan langkah menuju pernikahan, atau merancang perencanaan yang matang bagi mahasiswa yang sudah memiliki keinginan untuk menikah, namun belum memiliki pengetahuan dan persiapan untuk menikah. Selain itu dibutuhkan kepekaan mahasiswa tersebut untuk memotifasi diri terhadap pengetahuan hidup berkeluarga, membangun keluarga sakinah mawaddah warohmah.

## F. Metode dan Langkah-langkah Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang peneliti lakukan di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Prodi Bingbingan Konseling Islam Semester Delapan

Adapun alasan peneliti memilih lokasi ini

- a. Adanya relevansi masalah kesiapan mental dalam menghadapi pernikahan di Prodi Bingbingan Konseling Islam Semester Delapan
- b. Adanya mahasiswa setelah selesai perkuliahan akan melaksanakan pernikahan

### 2. Metode Penelitian

Adapun metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode kualitatif. Metode kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif ini, peneliti berusaha mengungkapkan kesiapan mental mahasiswa dalam menghadapi pernikahan. Hal ini senada dengan pendapat Abizar (1999) yang menyatakan bahwa tujuan utama penelitian kualitatif adalah menentukan makna dibalik tingkah laku lahiriah manusia sebagai anggota masyarakat

dimana masalah fenomenologis merupakan salah satu basis bagi penelitian kualitatif.

### 3. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data ini digunakan untuk memperoleh tentang kesiapan mental mahasiswa dari aspek kepribadian, kesiapan mental mahasiswa dari aspek spiritual dan kesiapan mental mahasiswa dari aspek psikososial.

### 4. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber data, yaitu sebagai berikut:

#### a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah segala informasi yang didapat dari informan kunci sesuai dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi informan kunci adalah Mahasiswa Bingbingan Konseling Islam Semester Delapan

#### a. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari dokumentasi dan informasi-informasi seperti bahan – bahan pustaka yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Mahasiswa Bingbingan Konseling Islam Semester Delapan. Selain itu juga bersumber dari studi pustaka yaitu buku-buku yang dijadikan sumber data pelengkap pada penelitian ini.

## 5. Populasi dan Sampel

Jumlah populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 96 orang Mahasiswa BKI, Adapun sampelnya yaitu 96 orang dimana banyaknya diambil dari sampel populasi.

## 6. Teknik Pengumpulan Data

### a. Observasi

Kegiatan observasi meliputi pencatatan secara sistematis, mengenai kejadian-kejadian, perilaku, objek-objek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan. (Sarwono: 2006, 224)

Pada tahap awal observasi dilakukan secara umum, peneliti mengumpulkan data dan informasi sebanyak mungkin tentang kesiapan mental mahasiswa dalam menghadapi pernikahan, kemudian tahap selanjutnya, peneliti melakukan observasi yang terfokus, yaitu mulai menyempitkan data atau informasi tentang kesiapan mental mahasiswa dalam menghadapi pernikahan.

### b. Wawancara

Metode wawancara merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data atau keterangan lisan dari seseorang yang disebut

responden melalui percakapan yang sistematis dan terorganisasi. (Ulber Silalahi: 2009, 312).

Adapun alasan memilih metode ini, yaitu agar memperoleh jawaban yang cepat dan segera, dengan pertimbangan adanya pertanyaan langsung kepada subjek penelitian. Subjek penelitian yang dilakukan pada penelitian ini, yaitu kepada mahasiswa bimbingan konseling islam semester delapan.

#### c. Angket

Untuk memperlengkap informasi dan data dalam penelitian ini, penulis menyebarkan angket kepada mahasiswa BKI semester 8. Adapun data yang dihimpun dalam angket ini adalah untuk mengungkap kesiapan mental mahasiswa BKI semester 8 dalam menghadapi pernikahan. Adapun angket yang digunakan yaitu angket tertutup dengan jawaban yang sudah disediakan oleh peneliti.

#### 7. Tehnik Analaisi Data

Untuk menganalisis data dilakukan dengan cara menghubungkan jawaban-jawaban dan pendapat. Dalam analisis ini penulis menggunakan kualitatif, yaitu usaha menjawab pertanyaan penelitian melalui cara berpikir, formal dan argumentative serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antara fenomena yang diamati (Saefuddin Azwar, 1998:5).

Sedangkan data kuantitatif dianalisis dengan analisis statistic dan perhitungan data itu diolah kedalam tabulasi frekuensi dengan melalui beberapa factor, antara lain:

- a. Membuat tabel dengan kolom nomor urut alternative jawaban frekuensi observasi dan prosentase.
- b. Mencari yang diobservasikan (F) dengan jalan menjumlahkan setiap alternative jawaban.
- c. Mencari frekuensi seluruhnya (N) dengan jalan menjumlahkan setiap alternative jawaban.
- d. Mencari prosentase dengan rumus :  $F/N \times 100\%$   
 F = Frekuensi  
 N = Responden
- e. Melakukan anlisis data dan penafsiran berdasarkan data yang ada dengan pedoman standar sebagai berikut:

Tabel Tabulasi

No	Prosentase	Penafsiran
1	100%	Seluruhnya
2	90% - 99%	Hamper seluruhnya
3	60% - 89%	Sebagian besar
4	51% - 59%	Lebih dari setengahnya
5	-50%	Setengahnya



6	40% - 49%	Hamper setengahnya
7	10% -39%	Sebagian kecil
8	1% -10%	Sedikit sekali
9	0%	Tidak sama sekali

(Ahmad Supardi, 1986: 40)

